

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan komoditas tanaman pangan potensial dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena memiliki keterkaitan yang kuat antara sektor hulu sampai hilir (Yulifianti et al., 2016); memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan peluang pasar dalam negeri yang cukup besar, bersifat musiman dan mudah busuk apabila disimpan terlalu lama, sedangkan konsumsinya terjadi setiap saat sepanjang tahun. Oleh karena itu, komoditas kacang tanah ini perlu disimpan melalui pengolahan agar tersedia setiap saat dan memenuhi permintaan masyarakat (Sudiyono, 2003).

Produk kacang tanah sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh kembangkan industri kecil menengah. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kacang tanah membuka peluang kesempatan kerja dimulai dari proses budidaya, panen, industri pengolahan, transportasi, sampai pada pasar. Agar produksi kacang tanah dan olahannya mampu bersaing di pasaran, maka mutu kacang tanah dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan mulai dari budidaya hingga penanganan pascapanen (Kementan, 2013).

Perkembangan kacang tanah di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2019 yaitu pada tahun 2017 sebesar 496.048 ton, pada tahun 2018 sebesar 488.076 ton, dan pada tahun 2019 sebesar 420.099 ton (Lampiran 1) (Pusdatin, 2020). Sumarno (2015) menyatakan bahwa penurunan produksi kacang tanah di Indonesia disebabkan karena tidak tersedianya lahan yang cukup, luas panen tidak mencukupi produksi, prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah dan belum dianggap sebagai komoditas pangan strategis. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan kacang tanah di Indonesia dilakukan impor. Impor kacang tanah di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 263.011 ton, pada tahun 2018 sebesar 243.424 ton, dan pada tahun 2019 sebesar 334.979 ton (Lampiran 1) (Pusdatin, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kacang tanah di Indonesia. Produksi kacang tanah di Provinsi Sumatera Barat mengalami

fluktuatif, produksi kacang tanah di Sumatera Barat dari tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan dari 4.313,00 ton menjadi 3.673,10 ton tahun 2018, pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 4.498,53 ton, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4.439,03 ton, dan pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 4.703,12 ton (Tabel 1.1.) (BPS, 2022).

Tabel 1.1 Produksi Kacang Tanah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

No.	Kota/Kabupaten	Produksi (Ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kab.Kep.Mentawai	3,00	0,00	2,70	0,00	0,00
2	Kab. Pesisir Selatan	266,00	385,82	593,15	473,60	591,19
3	Kab. Solok	157,00	260,67	273,36	162,92	169,15
4	Kab. Sijunjung	43,00	67,84	77,22	30,13	47,20
5	Kab. Tanah Datar	736,00	597,35	575,81	792,36	630,11
6	Kab. Padang Pariaman	75,00	82,25	54,13	46,89	75,85
7	Kab. Agam	887,00	0,00	966,97	902,44	812,92
8	Kab. Lima Puluh Kota	337,00	370,32	376,18	277,30	255,32
9	Kab. Pasaman	247,00	227,08	150,18	384,50	454,92
10	Kab. Solok Selatan	822,00	740,22	655,87	622,89	731,62
11	Kab. Dharmasraya	179,00	226,21	58,89	60,41	127,94
12	Kab. Pasaman Barat	525,00	695,18	697,23	640,21	785,55
13	Kota Padang	28,00	15,85	3,74	18,90	11,02
14	Kota Solok	2,00	3,47	4,94	0,14	2,34
15	Kota Sawahlunto	2,00	0,84	7,15	17,18	5,21
16	Kota Padang Panjang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Kota Bukittinggi	1,00	0,00	1,00	6,15	279,00
18	Kota Payakumbuh	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Kota Pariaman	3,00	0,00	0,00	3,02	0,00
	Total	4.313,00	3.673,10	4.498,53	4.439,03	4.703,12

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa produksi kacang tanah di Kabupaten Solok Selatan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Solok. Pada tahun 2021 produksi kacang tanah di Kabupaten Solok Selatan mencapai 731.62 ton sedangkan Kabupaten Solok memproduksi kacang tanah sebesar 169,15 ton. Potensi ini membuka peluang usaha kacang sangrai di Nagari Surian Kabupaten Solok, karena Nagari Surian merupakan wilayah perbatasan sebelah selatan Kabupaten Solok setelah terjadi pemekaran Kabupaten Solok menjadi Kabupaten Solok Selatan pada tahun 7 Januari 2004.

Kacang tanah merupakan salah satu komoditi tanaman pangan bernilai strategis untuk meningkatkan pendapatan dan perbaikan gizi masyarakat

(Suprpto, 2006). Kacang tanah dapat diolah menjadi bermacam-macam produk, misalnya kacang goreng, kacang bawang, ampyang, enting-enting, rempeyek, dan sebagainya (Fachruddin, 2000). Sebagai bahan industri, kacang tanah dapat dibuat keju, mentega, sabun, dan minyak (Soedjono, 2006).

Penerapan teknologi pengolahan kacang tanah dengan teknik penyangraian atau pengovenan merupakan salah satu penerapan IPTEKS yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan agroindustri berbasis kacang tanah (Wijayanti dan Purwatiningrum, 2016). Teknik ini selain efisien, juga mampu menurunkan kandungan lemak dan kalori yang ada di kacang tanah. Persentase penurunan minyak sekitar 20,2% dan kenaikan protein sebesar 9-10% (Yulifianti *et al.*, 2016).

Pengolahan hasil pertanian adalah rangkaian dari agribisnis yang berperan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian (Imran et al. 2014). Peran agroindustri dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Nilai tambah merupakan ukuran penting dalam transaksi bisnis. Transaksi bisnis sebagai interaksi antar pelaku usaha diukur dari sejauh mana pelaku usaha memperoleh nilai tambah (keuntungan) dari kegiatan bisnis yang dilakukan (Rodhiah, 2012).

Agroindustri berbahan baku kacang tanah yang pertama diusahakan di Kabupaten Solok adalah agroindustri kacang sangrai yang dikelola oleh Bapak H. Arifin sejak tahun 1986 dengan usaha berkategori industri rumah tangga, beralamat di Jorong Koto Dalam Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Sebagai penerus usaha saat ini dikelola oleh Bapak Safri. Usaha Kacang H. Arifin Surian ini telah memiliki ijin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok dengan No.: P-IRT 2151303110197– 26, tanggal 31 Mei 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2021).

Dengan adanya industri ini secara tidak langsung membantu perekonomian pelaku-pelaku industri di tempat pengolahan kacang H. Arifin Nagari Surian. Selain itu, pemasarannya sudah menembus toko swalayan, baik minimarket maupun supermarket, dan toko oleh-oleh seperti di Kota Solok, Kota Padang dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagian besar kacang tanah dijual di Kabupaten Solok dan Solok Selatan dalam bentuk komoditas. Penanganan pascapanen yang dilakukan oleh petani diantaranya adalah pencucian, pengeringan, dan pengudangan. Belum banyak masyarakat yang melakukan pengolahan menjadi beraneka macam produk yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi dibanding dijual dalam bentuk komoditas. Salah satu usaha industri rumah tangga yang melakukan pengolahan kacang tanah menjadi kacang sangrai adalah Kacang H. Arifin Surian, namun masih dalam skala kecil dan menggunakan teknologi produksi yang konvensional berupa penyangraian dengan menggunakan wadah wajan besi dan sebagai bahan tambahan berupa pasir serta sebagai energi menggunakan kayu bakar (Komunikasi pribadi dengan pemilik, 12 September 2022).

Pengolahan bahan baku kacang tanah menjadi produk olahan kacang sangrai mengeluarkan biaya-biaya produksi sehingga terbentuk harga baru dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Pengolahan kacang tanah juga menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah dapat dilihat pada sesudah kacang tanah diolah. Proses pengolahan kacang tanah menggunakan alat pada industri pengolahan hingga menjadi produk yang memiliki kualitas yang lebih baik dan bernilai tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan pendapatan dan nilai tambah pada pengolahan kacang tanah.

Industri rumah tangga Kacang H. Arifin Surian dalam menjalankan usahanya belum melakukan analisis kelayakan khususnya dari segi finansial atau keuangannya untuk mengetahui kelayakan dalam penanaman investasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi industri rumah tangga untuk mengambil keputusan berkenaan dengan kegiatan dan keberlangsungan usahanya dan dapat dijadikan sebuah model yang dapat diadopsi oleh para usahawan kacang di daerah sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial Kacang H. Arifin Surian di Jorong Koto Dalam Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

2. Bagaimana nilai tambah Kacang H. Arifin Surian di Jorong Koto Dalam Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial Kacang H. Arifin Surian di Jorong Koto Dalam Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
2. Menganalisis nilai tambah Kacang H. Arifin Surian di Jorong Koto Dalam Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan bagi pihak yang membutuhkan dan bagi usahawan kacang sangrai serta usahawan yang ingin membuat usaha kacang sangrai.
2. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dan keputusan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.